

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI  
MENYAMBUT USIA BALIGH MELALUI PENERAPAN  
METODE EXPERIENTIAL LEARNING**

**Farida Olli**

SDN 8 Sangkub

Email: idaolii14@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "menyambut usia baligh" mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui metode *Experiential Learning*. Penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dari penelitian ini adalah fase B kelas IV SDN 8 Sangkub Tahun 2022 yang terdiri dari 10 peserta didik. Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "menyambut usia baligh". Hal ini terlihat pada siklus I, hasil belajar belajar peserta didik meningkat 61,90 (sedang) sedangkan siklus II meningkat 76,86 (tinggi). Dengan demikian, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 28,05 dari 48,81 (kondisi awal), dan sebesar 14,96 dari 61,90 (siklus I). Di samping itu, metode ini juga menambah keaktifan dan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** Motivasi, *Experiential Learning*, Pendidikan Agama Islam

**ABSTRACT**

*This research aims to improve students' learning outcomes on the subject of "welcoming adolescence" in the Islamic Religious Education and Moral Education subjects through the Experiential Learning method. The study was conducted through Classroom Action Research. The subjects of this research were phase B students in grade IV at SDN 8 Sangkub in the year 2022, consisting of 10 students. Furthermore, data collection techniques involved observation and questionnaires. The research results indicate that the Experiential Learning method can enhance students' learning outcomes on the topic of "welcoming adolescence." This is evident in Cycle I, where students' learning outcomes increased to 61.90 (medium), while in Cycle II, it further increased to 76.86 (high). Thus, students' learning outcomes experienced an*

*improvement of 28.05 from the initial condition of 48.81 and 14.96 from Cycle I's result of 61.90. Additionally, this method also increased students' activity and enthusiasm in the classroom learning process. Therefore, the application of the Experiential Learning model in Islamic Religious Education and Moral Education can enhance students' learning outcomes*

**Keyword:** *Motivation, Experiential learning, Islamic education*

## **PENDAHULUAN**

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Pada fase B kelas IV SDN 8 Sangkub, anak-anak mulai mengenal nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti yang menjadi landasan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Usia baligh dalam Islam adalah tahapan penting dalam perkembangan individu. Ini adalah saat di mana seseorang memasuki usia dewasa dan mulai bertanggung jawab atas perbuatan dan ibadahnya. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang usia baligh dalam Islam sangat penting.

Pembelajaran tentang usia baligh dan nilai-nilai agama Islam seringkali dapat menjadi sulit untuk dipahami oleh anak-anak di usia kelas IV. Materi ini bisa terasa abstrak dan sulit dicerna. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan berbasis pengalaman.

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua peserta didik.<sup>1</sup>

Usia baligh adalah fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu. Ini adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, di mana banyak perubahan fisik, emosional, dan sosial terjadi. Oleh karena itu, menyambut usia baligh dengan baik adalah kunci untuk membantu remaja menghadapi perubahan ini dengan bijak.

---

<sup>1</sup> Ardiyani, Ni Kd Dwi, et al. "Penerapan Model Pembelajaran ICARE untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengolahan Citra Digital Peserta didik Kelas XI MM2 di SMK N 1 Klungkung Tahun Pelajaran 2016/2017." *Karmapati (Kumpulan Artikel Mahapeserta didik Pendidikan Teknik Informatika)* 6.3 (2017): 338-346.

Metode *Experiential Learning* adalah pendekatan pendidikan yang memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi.<sup>2</sup> Ini adalah metode yang berfokus pada pembelajaran praktis dan pengalaman langsung, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Remaja pada usia baligh cenderung lebih aktif dan ingin terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan tradisional dalam pendidikan mungkin tidak lagi efektif dalam memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, metode *Experiential Learning* yang berbasis pada pengalaman dapat menjadi solusi yang tepat.<sup>3</sup> Metode *Experiential Learning* merupakan pendekatan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan tindakan nyata. Dalam konteks ini, metode ini dapat membantu anak-anak memahami konsep usia baligh dan nilai-nilai agama Islam dengan lebih baik, karena mereka akan terlibat dalam kegiatan yang relevan dan berarti.

Maka pendidikan umumnya terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut meliputi beberapa aspek yang dipelajari yakni aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan afektif (akhlak). Adapun menurut teori Piaget, peserta didik pada tingkat SD/MI memasuki masa perkembangan kognitif pada periode operasional konkrit (diusia 6-12 tahun) yang harus diperhatikan.<sup>4</sup> Karena pada masa tersebut peserta didik mulai mampu memahami sejumlah konsep dan alam sekitarnya dengan berfikir deduktif dan sudah bisa membedakan antara yang nyata dan yang sementara. Maka salah satu hasil belajar yang baik terlihat dari kemampuan peserta didik memahami sesuatu yang mereka serap dengan baik pula.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat Peserta Didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia

---

<sup>2</sup> Hayati, Riza Sativani. "Pendidikan lingkungan berbasis experiential learning untuk meningkatkan literasi lingkungan." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 20.1 (2020): 63-82.

<sup>3</sup> Titu, Maria Anita. "Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik pada materi konsep masalah ekonomi." *Prosiding Seminar Nasional*. Vol. 9. 2015.

<sup>4</sup> Daniel, Raja Khairul. "Implementasi Strategi Pembelajaran Mind Mapping dalam Meningkatkan Ketertarikan Siswa Pada Pembelajaran Pai Smp N 3 Pakem." (2022).

pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.<sup>5</sup>

Karena pendidik dapat dikatakan berhasil memberikan kualitas yang baik ketika dirinya dapat menimbulkan aktifitas peserta didik dalam berfikir maupun berbuat. Hal tersebut dikarenakan di dalam aktifitas pembelajaran, ketika peserta didik menerima salah satu pelajaran maka kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

Pada saat melakukan prasurvey didalam kelas, terlihat dalam proses kegiatan pembelajaran terkhusus materi menyambut usia baligh masih terdapat peserta didik yang pasif, peserta didik juga kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi. selain itu, peserta didik asik mengobrol dengan temannya saat proses pembelajaran berlangsung, pelajaran dikemas dalam bentuk pembelajaran konvensional yang kegiatan pembelajarannya berpusat pada guru. Akibatnya peserta didik kurang memahami materi yang sudah disampaikan guru.

Sesuai dengan anatomi Benyamin Bloom, cakupan proses belajar dengan proses pembelajaran berbasis kompetensi mengandaikan adanya kesadaran bahwa belajar bukan hanya untuk mengetahui tentang suatu hal. Proses pembelajaran menjadi sarana seseorang untuk akhirnya mampu bereksistensi, mampu melakukan sesuatu baik untuk dirinya sendiri, lingkungan maupun bangsanya, mampu berpikir, mengembangkan bakat dan minatnya serta mampu hidup bersama orang lain. Para peserta didik harus diberdayakan agar mau dan mampu beraktifitas untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan semakin meningkatnya interaksi dengan lingkungan fisik, sosial maupun budayanya sehingga para peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitarnya (learning to do) interaksi peserta didik dengan diri sendiri, lingkungan sosial, fisik dan budayanya akan membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya sebagai manusia yang hidup dan berkembang (learning to be) keberadaan peserta didik sebagai makhluk sosial tidak dapat dipungkiri sehingga ia perlu mendapat kesempatan untuk belajar berinteraksi, bekerja sama dan hidup berdampingan bersama orang lain( learning to live together).<sup>6</sup>

Berdasarkan pada uraian diatas bahwa guru diharapkan mampu mengemas pembelajaran yang sekiranya dapat mengantarkan peserta didiknya pada kesuksesan dalam belajar. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah dengan menerapkan Metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

---

<sup>5</sup> Parnawi, Afi. *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Deepublish, 2020.

<sup>6</sup> Harsanto, Radno. "Pengelolaan kelas yang dinamis." *Yogyakarta: Kanisius* (2007).

dapat diterapkan salah satunya dengan Metode pembelajaran Experiential Learning (Metode pembelajaran berbasis pengalaman) pandangan bahwa peserta didik perlu dibelajarkan melalui pengalaman dikemukakan oleh para tokoh pendidikan seperti Lewin, Dewey, Piaget, Kolb dan Rogers. Logikanya adalah peserta didik belajar melalui pengalaman akan mengenal secara langsung dengan melibatkan seluruh panca inderanya sehingga pembelajaran akan jauh lebih bermakna, mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang lain/guru menjelaskan.<sup>7</sup> Membangun pemahaman dari pengamatan langsung akan lebih mudah daripada membangun pemahaman dari uraian lisan guru, apalagi jika peserta didik masih berada pada tingkat berpikir konkrit, Sehingga ungkapan pengalaman adalah guru yang terbaik adalah sangat tepat, namun bukan berarti peranan guru tidak berarti dalam hal ini, akan tetapi peranan guru akan sangat berarti karena sudah membuat peserta didik belajar melalui pengalaman yang sengaja dikondisikan oleh guru dimana guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran.

Sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti dapat dikatakan bahwa peserta didik belum tuntas pada materi menyambut usia baligh Hal ini terbukti dari hasil belajar peserta didik dimana dari 10 peserta didik yang tuntas sebanyak 4 orang peserta didik sedangkan yang belum tuntas sebanyak 6 orang peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan dapat dikatakan belum tuntas, hal tersebut dipengaruhi oleh minat peserta didik yang kurang, motivasi, daya serap atau intelegensia yang rendah serta penggunaan metode ataupun metode pembelajaran cenderung masih pasif dan monoton. Belajar melalui pengalaman melibatkan peserta didik secara langsung dalam masalah atau isu yang dipelajari. Apabila dalam pembelajaran yang selama ini banyak dilakukan guru hanya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca, menulis, mendengarkan, atau mengamati suatu kejadian yang ada tetapi dengan pembelajaran berbasis pengalaman peserta didik diajak untuk langsung merasakan dan mengamati kejadian yang ada disekitarnya dengan mengumpulkan data yang ditemukan dengan tujuannya nanti peserta didik mampu melaporkan apa yang ditemukannya dari pengalamannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang menerapkan konsep belajar melalui pengalaman merupakan kata kunci bagi terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.

---

<sup>7</sup> Muslich, Masnur. "KTSP dasar Pemahaman dan Pengembangan (pedoman bagi pengelola lembaga pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, komite sekolah, dewan sekolah dan guru)." *Jakarta: Bumi Aksara Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia* (2007).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau di sebut dengan *Classroom Action Research* yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.<sup>8</sup> Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Adanya tuntutan mutu pendidikan yang berkualitas sangat berimbas kepada tuntutan kinerja guru dalam melakukan tugas pokoknya. Guru dituntut untuk lebih profesional dan harus mampu meningkatkan kemampuan peserta didik secara maksimal. Kondisi inilah yang membutuhkan tindakan kongkrit dari guru yang salah satu wujudnya dengan melakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN 8 Sangkub pada Fase B kelas IV. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan tingkat hasil belajar peserta didik. Data diperoleh dari hasil angket pada siklus I dan II. Hasil belajar setiap peserta didik SDN 8 Sangkub pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan tinggi pada rentang skor 67-100, sedang pada rentang skor 56-66, dan rendah pada rentang skor 0-55.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Experiential Learning*, peneliti melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran materi Menyambut Usia Baligh fase B kelas IV SDN 8 Sangkub. Pembelajaran masih berpusat kepada pendidik, peserta didik cenderung pasif karena lebih banyak mencatat dan mendengarkan apa yang di sampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik belum menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

---

<sup>8</sup> Aqib, Zainal, and Ahmad Amrullah. "Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi." *Yogyakarta: Andi* (2018).

Tabel 1, Hasil Prasiklus siswa kelas IV SDN 8 Sangkub

Kategori	Prasiklus
Rata-Rata Hasil Belajar	54,67
Jumlah Siswa Tuntas	3
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	7
% Tuntas	27 %
% Tidak Tuntas	73

### **Tindakan Siklus I**

Tahap perencanaan secara kolaborasi dengan guru merencanakan hal-hal apa saja yang dilakukan dalam penelitian. Peneliti bersama guru kelas melakukan diskusi permasalahan yang terjadi kelas IV yakni tentang hasil belajar peserta didik yang masih di bawah ketuntasan minimum yaitu 70. Selain itu yang menjadi ganjalan guru saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung peserta didik kurang memperhatikan materi yang telah diajarkan dan mereka lebih mudah bosan serta mengantuk saat guru hanya berceramah. Sehingga penyampaian materi pembelajaran agama harus bisa dirancang semenarik mungkin agar peserta didik menjadi lebih semangat dan focus dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Permasalahan lain yaitu peserta didik menjadi kurang memperhatikan pelajaran karena sekolah kami berdekatan dengan tiga sekolah lain sehingga suara gaduh sering terdengar ke kelas kami.

Dari sinilah peneliti mencoba menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran *Experiental Learning*. Guru kelas menyetujui tawaran dari peneliti karena ingin pembelajaran di kelas menjadi lebih interaktif dan menarik melalui model pembelajaran yang baru akan dilaksanakan melalui siklus ini. Peneliti merancang scenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Experiental Learning* dan membuat lembar observasi.

Setelah peneliti mengidentifikasi masalah, maka peneliti menyusun rencana tindakan yang akan digunakan, yaitu berupa penerapan model pembelajaran *Experiental Learning*. Selanjutnya peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang

berupa Modul ajar, LKPD dan soal-soal tes aspek kognitif dan psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 untuk kelas IV SD Negeri 8 Sangkub dilaksanakan langsung oleh peneliti pada tanggal 27 November 2022 dengan alokasi waktu 4 x 35 menit.

Pada pertemuan ini, meliputi tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir berupa refleksi dan evaluasi.

a. Pendahuluan

Proses awal pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai dengan guru mengucapkan salam dan dilanjutkan uru menyapa peserta didik dan menanyakan kabar serta melakukan absensi. Setelah itu guru memeriksa kesiapan belajar peserta didik dengan cara melihat kerapian berpakaian, kebersihan ruangan, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Setelah itu, berdo'a bersama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik, dilanjutkan dengan mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan. Setelah semua dalam kondisi siap selanjutnya guru memulaimenyampaikan tujuan pembelajaran.

a. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti pembelajaran, guru mulai menjelaskan model pembelajaran *Experiential Learning* kemudian menerapkan model pembelajaran, yaitu dengan membentuk 2 kelompok belajar peserta didik yang terdiri dari 5 anak perkelompok. Setelah terbentuk kelompok, peserta didik diminta mengamati gambar tentang menyambut usia Baligh dengan memberikan tugas pengalaman kepada peserta didik berdasarkan gambar yang diamati, dengan harapan melalui gambar yang telah diberikan, peserta didik memiliki minat penuh dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah menyimak video pembelajaran, mengamati gambar dengan metode *Experiential Learning* peserta didik mengerjakan tugas kelompok mereka selama 15 menit dan mempresentasikan hasil kelompok yang sudah dibahas dalam kelompok kemudian. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil kerja kelompok. Setelah mengumpulkan LKPD, peserta didik diminta untuk menceritakan hasil kerja kelompok. Kemudian guru memberikan *ice breaking* sebagai jeda dalam kegiatan pembelajaran.



b. Penutup

Pada kegiatan penutup, dimana guru bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan atau rangkuman hasil belajar hari ini, dilanjutkan dengan mengerjakan tes evaluasi pembelajaran. Setelah itu melakukan refleksi dan penyampaian singkat materi yang akan dipelajari minggu depan, kemudian pembelajaran ditutup dengan salam dari guru dan peserta didik dipersilakan untuk pulang.

Observasi dilakukan terhadap aktifitas guru dan aktifitas peserta didik. Pengamatan dilakukan untuk merekam semua kemampuan kognitif tentang materi menyambut usia baligh untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan guru. Aspek-aspek kognitif yang diamati terhadap kegiatan peserta didik adalah:

- a. Peneliti mengamati keaktifan peserta didik dalam mendiskusikan materi dengan teman kelompoknya.
- b. Peneliti mengamati ipeserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- c. Peneliti mengamati keterampilan peserta didik dalam menceritakan Pengalamannya berdasarkan tema tiap kelompok
- d. Peneliti mengamati kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan materi yang dicapai selama pembelajaran

Hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti terhadap ketrampilan peserta didik pada siklus pertama, adalah sebagai berikut :

1. Penelitian siklus I ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal, 26 November 2022 tetapi Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) seharusnya dibagikan setelah peserta didik maju untuk menempelkan gambar ke papan tulis agar dapat dianalisa kemampuan berpikir peserta didik setelah disajikan materi melalui pengamatan gambar.
2. Peserta didik belum mampu menyelesaikan tugas dengan baik karena masih ada yang belum memahami konsep atau materi pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran belum terlaksana dengan baik dan nilai peserta didik banyak yang tidak tuntas.
3. Peserta didik belum bisa memaksimalkan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas. Masih ada peserta didik yang mengobrol dengan teman sekelompoknya.

Nilai hasil belajar peserta didik dalam siklus I diambil dari nilai tugas kelompok peserta didik pada akhir siklus.. Nilai akhir siklus I dapat peneliti gambarkan sebagai berikut :

**Tabel 4.2** Nilai Tugas Kelompok Pelajaran PAI Siklus I

No.	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan
1	Vana Hasan	50	Belum Tuntas
2	Ayatul Husna	55	Belum Tuntas
3	Annisa	85	Tuntas
4	Marselina	55	Belum Tuntas
5	Luthfia	50	Belum Tuntas
6	Aprilia	80	Tuntas
7	Rehan	60	Belum Tuntas
8	Fadil	80	Tuntas
9	Putru Ayu Ningrum	55	Belum Tuntas
10	Revalina	60	Belum Tuntas

**Tabel 2** Analisis Hasil Belajar Siklus I

No	Hasil Belajar	PostTest
1	Rata-Rata	67,33
2	Nilai Tertinggi	85
3	Nilai terendah	50
4	Jumlah Peserta Didik Tuntas	4
5	Jumlah Peserta belum Didik Tuntas	6
6	Persentase Ketuntasan	46,67%
7	Presentase belum tuntas	53%

Dari data di atas pada tabel, diperoleh fakta bahwa rata-rata *Diskusi Kelompok* siklus 1 adalah 67,33 dengan nilai terendah 50, nilai tertinggi 85, serta persentase ketuntasan klasikal mencapai 46,67% dari 10 peserta didik. Dari tabel dapat dilihat 6 peserta didik yang belum mencapai nilai 70 dan 4 peserta didik yang mendapat nilai di atas 70. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang optimal dalam melaksanakan diskusi dengan kelompoknya, hal ini terlihat dari beberapa peserta didik yang masih belum bisa mengerjakan tugas

dengan benar dan masih ada beberapa peserta didik yang mengobrol sendiri saat proses pembelajaran berlangsung.

### **Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran siklus II untuk kelas IV SDN 8 Sangkub dilaksanakan langsung oleh peneliti pada tanggal 04 Desember 2022 dengan alokasi waktu 4 x 35 menit. Proses awal pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai dengan guru mengucapkan salam, menyapa dan mengkondisikan kesiapan siswa. Dilanjutkan memberikan penguatan pentingnya berdoa sebelum belajar dan berdo'a bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa. Setelah itu guru menyapa siswa dan menanyakan kabar serta melakukan absensi. Setelah itu guru bersama siswa membaca melakukan tepuk fokus agar lebih berkonsentrasi mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru memberikan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran serta materi yang akan dipelajari.

Setelah kegiatan pendahuluan selesai dalam waktu 10 menit, selanjutnya masuk dalam kegiatan inti pembelajaran, guru mulai menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning*, yaitu dengan membagi siswa kedalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Kemudian diarahkan untuk mengamati tayangan video pembelajaran tentang meteri menyambut Usia Baligh. dengan harapan melalui tayangan video yang telah diberikan, siswa mendapatkan informasi tentang memahami usia baligh, memahami tanda-tanda baligh dan memahami tanggung jawab setelah baligh. Setelah menyimak video pembelajaran, siswa dipersilakan untuk menanyakan hal yang belum mereka pahami. Kemudian guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang telah ditayangkan.

Setelah sesi tanya jawab. guru membagikan LKPD pada setiap kelompok kemudian memberikan petunjuk pengerjaan LKPD berdasarkan tema setiap kelompok. Setelah itu, siswa dipersilahkan untuk berdiskusi mengenai pekerjaan tugas sembari guru memantau keaktifan siswa dalam berdiskusi. Hasil diskusi siswa kemudian dituliskan di lembar kerja. Kemudian perwakilan setiap kelompok diminta untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok didepan kelas, yang berupa menceritakan pengalaman yang akan diberi respon oleh kelompok lain. alasan memilih dan menempelkan gambar tersebut. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kerja

kelompok. Setelah mengumpulkan LKPD, siswa diminta untuk melakukan *ice breaking*.

Selanjutnya masuk pada kegiatan penutup, di mana guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan atau rangkuman hasil belajar hari ini, kemudian melakukan evaluasi berupa tes tulis. Guru melakukan refleksi dan penyampaian singkat materi yang akan dipelajari minggu depan, kemudian guru mengajak siswa untuk menyanyikan salah satu lagu nasional, setelahnya pembelajaran ditutup dengan berdoa sebelum pulang dan salam dari guru.

Observasi dilakukan terhadap aktifitas guru dan aktifitas siswa. Pengamatan dilakukan untuk merekam semua kemampuan kognitif materi menyambut usia baligh dan aktifitas belajar siswa dan kegiatan guru. Aspek-aspek kognitif yang diamati terhadap kegiatan siswa adalah:

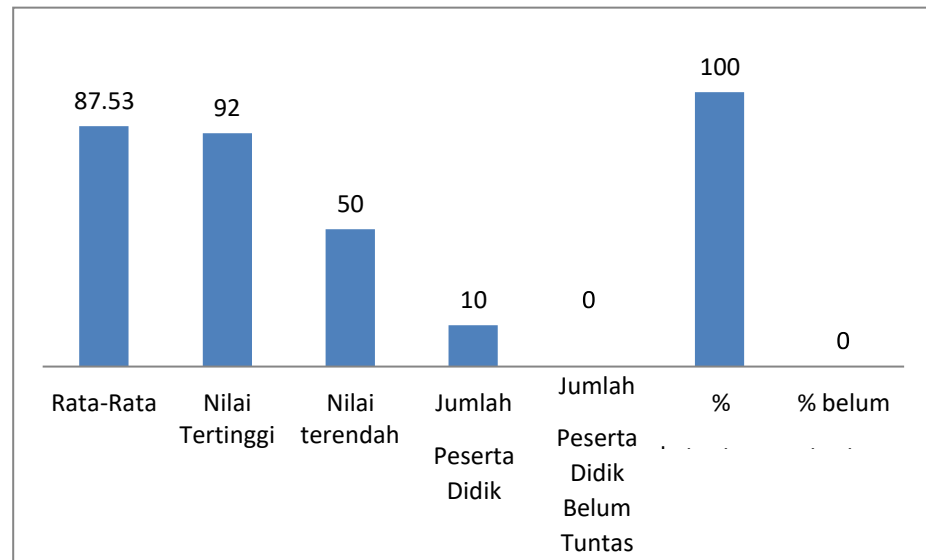
- a. Peneliti mengamati keaktifan siswa dalam mendiskusikan materi dengan teman kelompoknya.
- b. Peneliti mengamati siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- c. Peneliti mengamati keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman menggunakan bahasanya sendiri
- d. Peneliti mengamati kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi yang dicapai selama pembelajaran.

**Tabel 3,** Nilai Post Test Aspek Kognitif Pelajaran PAI Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Vana Hasan	80	Tuntas
2	Ayatul Husna	84	Tuntas
3	Annisa	85	Tuntas
4	Marselina	88	Tuntas
5	Luthfia	87	Tuntas
6	Aprilia	92	Tuntas
7	Rehan	90	Tuntas
8	Fadil	89	Tuntas
9	Putru Ayu Ningrum	83	Tuntas
10	Revalina	89	Tuntas

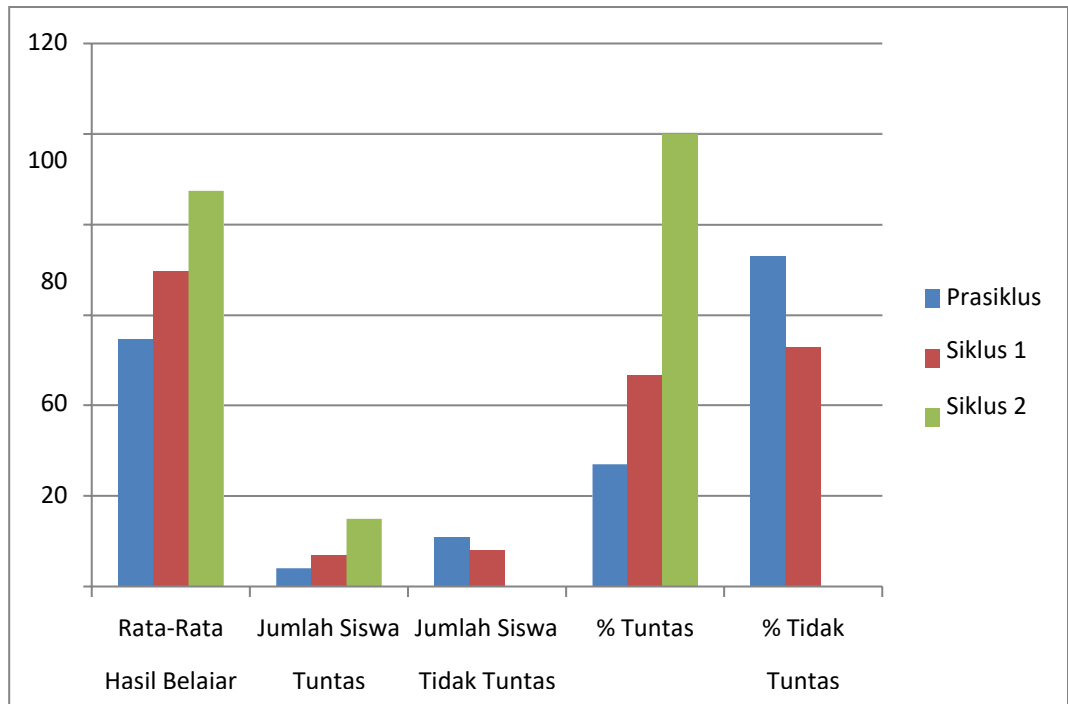
**Tabel 4.** Analisis Hasil Belajar Siklus II

No	Hasil Belajar	Nilai
1	Rata-Rata	87,53
2	Nilai Tertinggi	92
3	Nilai terendah	50
4	Jumlah Peserta Didik Tuntas	10
5	Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	0
6	% ketuntasan	100
7	% belum tuntas	0



**Gambar 1,** Grafik Siklus II

Dari data di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang belum mencapai nilai 70 dari 10 siswa atau 100% siswa yang mendapat nilai di atas 70. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* yang diterapkan oleh peneliti telah berhasil meningkatkan pemahaman Peserta Didik dalam mempelajari materi Menyambut Usia Baligh. Adapun rekapitulasi peningkatan setiap siklus Adapun rekapitulasi peningkatan setiap siklus adalah sebagai berikut



**Gambar 2,** Grafik Siklus II Gambar Rekapitulasi Nilai Pelaksanaan

Persiklus

Dari berbagai kegiatan dan siklus yang telah dilakukan dan dilaksanakan terlihat bahwa pada siklus I siswa yang menjadi subjek penelitian menunjukkan antusias yang tinggi dalam menyambut pembelajaran dengan experiential learning model, mereka bersemangat untuk mengikuti pelajaran, hal ini berpengaruh terhadap hasil evaluasi siklus I dimana dari segi aktivitas siswa dalam belajar dinyatakan aktif dan pada siklus I terdapat ada 7 orang siswa yang tuntas dari jumlah 10 orang siswa secara keseluruhan, Hal ini disebabkan karena siswa kurang optimal dalam melaksanakan diskusi dengan kelompoknya, hal ini terlihat dari beberapa siswa yang masih belum bisa mengerjakan tes dengan benar dan masih ada beberapa siswa yang bermain saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian terdapat 4 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas pada siklus I hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal ketuntasan hasil belajar siswa belum dikatakan tuntas karena presentase ketuntasan kurang dari 75% dari ketuntasan yang seharusnya dicapai siswa secara klasikal. Adapun hal-hal yang harus diperbaiki peneliti untuk siklus berikutnya yang telah diisi oleh observer antara lain:

1. Siswa belum sepenuhnya memahami proses belajar dengan metode experiential learning sehingga peneliti harus bekerja keras dalam mengendalikan kelas. Hal ini menjadi perbaikan peneliti untuk siklus berikutnya.
2. Siswa berpartisipasi dengan baik namun karena tidak begitu memahami proses belajar sehingga suasana kelas menjadi tidak teratur.
3. Siswa membuat forum diskusi sendiri ketika peneliti menjelaskan di depan kelas

Dengan melakukan refleksi terhadap siklus I bahwa perlu diadakannya kembali pembelajaran dalam bingkai penelitian yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya dengan berpedoman pada perbaikan dan saran-saran yang menjadi masukan observer terhadap peneliti selama proses penelitian siklus I.

Pada siklus II pada penelitian dapat di lihat dari lembar observasi yang diisi oleh observer menunjukkan ada peningkatan dalam hal keaktifan siswa dalam pembelajaran baik dalam penjelasan peneliti maupun dalam mereka berdiskusi, pada siklus II terlihat siswa lebih siap menerima pelajaran dengan Experiential Learning model hal ini juga terlihat dari hasil evaluasi dengan tes formatif yang menunjukkan ada peningkatan dalam hasil belajar yang terjabar dari hasil yang ada yakni ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai lebih dari 75% dari ketuntasan siswa seluruhnya yakni mencapai 85% yang dapat dikatakan bahwa siswa tuntas sebagai syarat untuk mencapai hasil belajar yang baik, baik secara individu maupun klasikal dengan menggunakan model experiential learning.

Dari teori dan data yang telah dikemukakan dijelaskan bahwa proses pembelajaran berbasis pengalaman menyediakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD pada umumnya untuk memahami suatu konsep pelajaran anak-anak harus diajak terlibat langsung dalam proses belajar dengan memanfaatkan keadaan dan kondisi baik di dalam maupun diluar kelas untuk menyokong keberlangsungan pembelajaran yang aktif dan lebih nyata bagi siswa sehingga siswa lebih faham atas apa yang sedang di pelajari dan lebih dimengerti dengan demikian bahwa siswa terbantu dalam meningkatkan hasil belajar dengan model pembelajaran yang telah diterapkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada siklus II ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi dan hasil belajar

disebabkan karena proses pembelajaran yang menyenangkan, ini bisa dilihat dari antusias siswa yang muncul ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan siswa bisa belajar saling menghargai dan bertanggung jawab satu sama lain. Dengan demikian siswa mampu berpikir bahwa teman dalam satu kelompok atau pasangannya yang harus saling bekerjasama untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi. Simpulan yang diperoleh dari hasil analisis data siklus I dan siklus II maka diperoleh bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* pada materi Menyambut Usia Baligh pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 8 Sangkub.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi menyambut usia baligh pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan metode pembelajaran *Experiential Learning* pada SDN 8 Sangkub, dapat peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut: Penerapan metode *Experiential Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempermudah bagi guru dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan dan mengoptimalkan/menuntaskan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 46,67% dan pada siklus II sebesar 88 %. Nilai rata-rata hasil peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada tahap siklus I sebesar 69,67, pada siklus II meningkat menjadi 87,53. Hal ini berarti, target yang ditetapkan peneliti yaitu standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai  $\geq 80\%$  dan secara individual nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik  $\geq 70$  sudah tercapai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Ardiyani, N. K. D., Darmawiguna, I. G. M., Kom, S., & Sindu, I. G. P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran ICARE untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengolahan Citra Digital Siswa Kelas XI MM2 di SMK N 1 Klungkung Tahun Pelajaran 2016/2017. *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 6(3), 338-346.



- Daniel, R. K. (2022). Implementasi Strategi Pembelajaran Mind Mapping dalam Meningkatkan Ketertarikan Siswa Pada Pembelajaran Pai Smp N 3 Pakem.
- Harsanto, R. (2007). Pengelolaan kelas yang dinamis. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Hayati, R. S. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis experiential learning untuk meningkatkan literasi lingkungan. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(1), 63-82.
- Muslich, M. (2007). KTSP dasar Pemahaman dan Pengembangan (pedoman bagi pengelola lembaga pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, komite sekolah, dewan sekolah dan guru). *Jakarta: Bumi Aksara Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Deepublish.
- Titu, M. A. (2015). Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik pada materi konsep masalah ekonomi. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 9, pp. 176-186).